

BENTUK NILAI MORAL DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN*

Alya Octavian Uswah Hasanah¹, Sri Muryati², Wahyu Dini Septriari³

Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Octavianalya1@gmail.com, Srimuryati411@gmail.com, wahyudiniseptiari.18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan menurunnya pemahaman akan nilai moral terutama remaja, yang secara langsung atau tidak langsung akan berpengaruh kepada pendidikan, serta mengingat pentingnya penanaman nilai moral yang terdapat dalam karya sastra untuk diterapkan di kehidupan nyata. Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan jenis-jenis nilai moral dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa hasil kutipan yang mengandung nilai moral dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama di Jakarta cetakan pertama terbit tahun 2021 dan tebal buku 152 halaman. Teknik penelitian data yang digunakan adalah teknik baca, simak, catat (BSC) dan teknik analisis. Hasil penelitian diperoleh jenis nilai moral berupa hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan alam. Hasil penelitian ini memuat 22 kutipan kalimat yang mengandung jenis-jenis bentuk nilai moral, hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditemukan 7 kutipan, hubungan manusia dengan sesama manusia ditemukan 6 kutipan, hubungan manusia dengan Tuhannya ditemukan 6 kutipan dan hubungan manusia dengan alam ditemukan 3 kutipan. Sehingga dapat disimpulkan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma banyak didominasi oleh jenis dalam bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ditemukan berjumlah 7 kutipan dan untuk bentuk hubungan manusia dengan sesama manusia dan bentuk hubungan manusia dengan Tuhannya terdapat setara yaitu dengan jumlah 6 kutipan.

Kata Kunci: nilai moral, pendidikan moral novel

1. PENDAHULUAN

Dalam karya sastra biasanya permasalahan yang dituangkan kerap dialami juga pada peristiwa dunia sebenarnya atau bahkan kebalikannya. Sebuah karya sastra dibuat untuk menuangkan ide kreatif yang menyuguhkan hiburan dan kesenangan sehingga dapat digunakan sebagai sarana penyampaian pesan akan nilai-nilai kehidupan maupun hal-hal positif lainnya

yang berguna untuk dapat diterapkan dalam kehidupan nyata oleh pembaca maupun penikmat sastra. Novel ialah karya imajinasi yang menceritakan seluruh cerita kehidupan dengan problematika antara satu orang maupun beberapa orang sebagai tokoh. Maka pengarang harus dengan terarah menuangkan ilustrasi ke dalam novel atas kejadian atau peristiwa nyata agar pengisahan tokoh dalam novel dapat dinikmati oleh pembaca Kosasih

(Wijayanty, Murniviyanti, & Barkudin, 2020).

Andri Wicaksono dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Prosa Fiksi* menyatakan bahwa moral ialah ketentuan kesusilaan yang mencakup seluruh aturan untuk berperilaku, berbuat dan bertindak baik. Jenis ajaran moral bisa mencakup persoalan manusia maupun persoalan hartkat dan martabat sebagai manusia dalam kehidupan setiap harinya Nurgiantoro (dalam Pahruroji, Julianto, & Lestari, 2019) menjelaskan bahwa dalam karya sastra novel moral ialah suatu makna yang terkandung dalam novel yang merupakan usaha pengarang menyampaikan suatu pesan.

Gendro Nurhadi (dalam Wicaksono, 2017) membagi jenis-jenis nilai moral menjadi 4 aspek yang terdiri dari sebagai berikut (1) hubungan manusia dengan dirinya mencakup bentuk mawas diri, mengakui dosa, bekerja keras, percaya diri, pengendalian diri dan bertindak hati-hati. (2) hubungan manusia dengan sesama manusia mencakup bentuk pertalian persahabatan, tolong menolong, peduli dan berbagi terhadap orang lain (3) hubungan manusia dengan Tuhannya mencakup bentuk menerima qadha dan qadar, ikhtiar kepada Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, istiqomah dan yakin kepada Tuhannya (4) hubungan manusia dengan Alam mencakup bentuk menjaga dan

melestarikan lingkungan serta menjaga kebersihan lingkungan

Peneliti memilih judul Bentuk Nilai Moral dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karena dianggap menarik karena Dalam novel tersebut menceritakan kehidupan sebuah wanita dari sebelum menikah sampai dengan menikah dengan berbagai cobaan dalam kehidupannya dikemas berdasarkan cerita seperti kehidupan sebenarnya sehingga ini dapat menjadikan sebuah pelajaran berharga bagi pembacanya. Nilai moral ialah suatu panduan bagi seorang diri untuk berperilaku dalam bermasyarakat. Sehingga nilai moral bermanfaat bagi kehidupan untuk menyosialisasikan diri pada lingkungan sosial.

Serta pendidikan moral yaitu sebagai pengembang peradaban suatu bangsa guna mencetak watak sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, berdikari, serta menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab sehingga alasan tersebut yang menjadikan pendidikan nilai moral dianggap krusial (Zuriah, 2011). Sesuai dengan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimanakah nilai moral yg terkandung

dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan?* Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis nilai moral yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ialah cara yang baik dengan teratur dan terpicik guna mencapai maksud pada sebuah penelitian yang akan dilakukan. Arikunto menjelaskan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang digunakan guna menelaah keadaan yang hasilnya disajikan berbentuk laporan penelitian. Penelitian yang bermaksud menerangkan fenomena yang terjadi menggunakan metode yang ada dan mendapatkan data berbentuk kata-kata sehingga bisa dideskripsikan disebut penelitian kualitatif (dalam Wila & Hendaryan, 2018). Dalam proses tersebut hal pertama yang wajib dilakukan ialah memahami berulang-ulang dengan membaca novel lalu diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai moral.

Berdasarkan paparan tersebut, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini ialah kutipan yang mengandung nilai moral pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Lebih Senyap dari Bisikan*

karya Andina Dwifatma Penerbit Gramedia Pustaka Utama, cetakan pertama tahun 2021 dengan jumlah halaman 152, dan tempat penerbitan di Jakarta. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik baca, simak dan catat.

Teknik analisis data ialah bentuk upaya peneliti dalam menangani permasalahan yang akan diteliti pada data. Yaitu menggunakan cara menguraikan persoalan yang bersangkutan dengan suatu cara tertentu. menggunakan langkah-langkah sebagai berikut mengkaji data berupa kutipan yang berhubungan dengan nilai moral lalu mengklasifikasikan sesuai dengan jenis-jenis nilai moral. Bila dianggap telah sinkron maka tahap terakhir yakni verifikasi dengan menarik simpulan (Sudaryanto, 2015: 7).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Bukan Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang dikaji dengan teori Gendro Nurhadi (dalam Wicaksono, 2017) mengenai jenis nilai moral terdapat 4 aspek yakni 1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri 2) hubungan manusia dengan sesama manusia 3) hubungan manusia dengan Tuhannya 4) hubungan manusia dengan Alam.

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan menjadi mawas diri, mengakui dosa, bekerja keras, percaya diri, pengendalian diri, keenam bertindak hati-hati. Berikut bentuk nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma.

Pertama terdapat nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam bentuk mawas diri, mawas diri yakni sebuah konteks bercermin, memeriksa atau mengoreksi diri sendiri sebagai usaha untuk mengingatkan diri sendiri, secara jujur dari apa yang dilihat, dirasakan dan dilakukan tanpa mempertimbangkan aspek lainnya.

“Pada malam pernikahan kami aku menyadari: aku telah memilih pasangan hidupku sendiri, seseorang yang tidak disetujui mami dan keberhasilan atau kegagalan pernikahanku kelak adalah keputusanku sendiri” (Dwifatma, 2021: 43).

“Aku bermaksud menyelesaikan persoalanku sendiri selayaknya orang dewasa tapi aku gagal. Entah apa yang akan mami katakan tentang Baron. Dan apa pendapat

mami tentangku” (Dwifatma, 2021: 145).

Kedua kutipan di atas menunjukkan nilai moral mawas diri karena setelah selesai acara pernikahannya dengan Baron yang tanpa restu dari orang tua, mengharuskan Amara bertanggung jawab sendiri atas kegagalan atau keberhasilan dalam pernikahannya nanti, sehingga hal ini membuat Amara mengoreksi dirinya sendiri dengan menyadari bahwa ia telah mengambil keputusan yang salah. Selanjutnya kegagalan Baron bermain saham membuat rumah tangga Amara hancur dalam hal financial dan keharmonisan, Amara berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa melibatkan orang tuanya karena takut akan apa yang akan dikatakan maminya tentang ia dan Baron, sehingga kejadian ini membuat Amara bercermin dengan apa yang sudah ia lakukan yakni menikah tanpa restu dan mengambil keputusan untuk tidak menceritakan masalahnya pada maminya.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang kedua terdapat bentuk mengakui dosa, nilai moral mengakui dosa yakni sebuah pernyataan dari seseorang dalam rupa pengakuan atas kesalahan atau dosa yang dilakukannya.

“Pada bukaan keenam, aku ingin menelpon mami dan meminta maaf

karena telah menjadi anak durhaka”
(Dwifatma, 2021: 52).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral mengakui dosa karena pada saat mau melahirkan membuat tokoh Amara merasakan akan bagaimana sakitnya perjuangan seorang ibu untuk melahirkan seorang anak. Hal tersebut mampu membuat Amara sadar akan perlakuannya kepada ibunya selama ini yang mengakibatkan Amara menjadi anak durhaka, sehingga Amara ingin meminta maaf pada sang ibu.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ketiga terdapat bentuk pekerja keras, pekerja keras yakni mempunyai bentuk semangat yang berkobar serta memiliki kemauan dan kemampuan untuk mencapai target pribadi.

“Mami bekerja keras menghidupiku dan aku membayarnya dengan menempuh jalan hidup yang sudah mami rancang” (Dwifatma, 2021: 43).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pekerja keras dengan karena tokoh Mami meskipun seorang yang berstatus janda ia mampu merawat dan menghidupi Amara dengan berkecukupan dan ia mampu mengembangkan karier dengan menyeimbangkan mengurus Amara sehingga ini menunjukkan tokoh mami seorang pekerja keras

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang keempat terdapat bentuk percaya diri, percaya diri yakni sifat yang dimiliki seseorang dengan rasa percaya dan yakin terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya.

“Keyakinan merasuki dadaku seperti seberkas cahaya. Bagaimanapun caranya, kami akan bisa keluar dari persoalan ini.” (Dwifatma, 2021: 99).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral percaya diri karena meskipun keluarganya mengalami masalah yaitu kegagalan Baron dalam bermain saham, Amara berusaha keras optimis yakin pada dirinya sendiri kalau ia dapat menyelesaikan persoalannya.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang kelima terdapat bentuk pengendalian diri. Pengendalian diri yakni sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengontrol emosi yang ada dalam dirinya dan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya secara sadar untuk berperilaku positif.

“Baron senang sekali akan menjadi bapak. Tanpa kusuruh, dia berhenti merokok” (Dwifatma, 2021: 22).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral pengendalian diri ditunjukkan oleh tokoh Baron yang dengan bahagia dan senang akan menjadi seorang Ayah ia

mengendalikan dirinya untuk berhenti merokok.

Nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang keenam terdapat bentuk bertindak hati-hati. Bertindak hati-hati yakni mengontrol diri sendiri secara ketat dengan meninggalkan keteledoran dan kesalahan-kesalahan.

“Tapi aku akan main aman. Main aman? Maksudnya enggak ugal-ugalan. Baron menunjukkan sebuah buku tebal dengan label pembatas. Aku sedang mempelajari semuanya. Kalau modal pertama ini sukses, aku mau tingkatkan secara bertahap. Aku diam saja. Hatiku dipenuhi kekhawatiran” (Dwifatma, 2021: 84).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral bertindak hati-hati ditunjukkan oleh tokoh Baron yang berusaha meminta izin pada Amara untuk mengizinkan dirinya bermain saham dengan ia meenyakinkan Amara bahwa ia sudah mempelajari cara bermain saham dengan membaca buku tentang trading dan Baron mengatakan bahwa ia akan bermain hati-hati.

Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk yakni pertalian persahabatan, tolong-

menolong, peduli dan berbagi terhadap orang lain.

Pertama terdapat hubungan manusia dengan sesama manusia dalam bentuk pertalian persahabatan. Pertalian persahabatan yaitu menggambarkan perilaku antar individu saling bekerja sama dan saling mendukung anantara satu dengan yang lain dan memberikan perhatian yang berbalasakan.

“Setiap kali Baron mengeluh tentang pekerjaannya, Saliman akan melontarkan kalimat-kalimat yang membuat Baron tersipu, tertawa atau mengangguk-angguk bersemangat bagaikan seorang cherrleader pribadi” (Dwifatma, 2021: 82).

“Pertemuan sore itu ternyata membangkitkan hasrat ingin kaya dalam diri suamiku. Bermalam-malam dia mencoret-coret notebook, menghadap laptop, pensil di tangan kanan dan kalkulator di tangan kiri” (Dwifatma, 2021 :83).

Kedua kutipan diatas mengandung nilai moral bentuk pertalian persahabatan ditunjukkan tokoh Saliman dan Baron yang saling mensupport terlihat dari sosok Saliman yang memberikan motivasi pada Baron sehingga mampu mengembalikan semangat Baron untuk bekerja. Kutipan berikutnya menunjukkan pertalian persahabatan Baron dan Saliman

membawa dampak positif, karena setelah pertemuan Baron dan Saliman pada suatu sore berhasil membangkitkan hasrat ingin sukses dalam diri Baron.

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia yang kedua terdapat bentuk tolong-menolong. Tolong menolong yakni sikap saling membantu untuk meringankan kesulitan orang lain.

“Begini saja. Kalau Baron butuh, aku bisa kasih pinjaman. Minimal buat dana darurat supaya kalian bisa bertahan dua-tiga bulan” (Dwifatma, 2021: 89).

“Setelah mengetahui apa yang terjadi, Macan memesan taksi dan sepuluh menit kemudian kami sudah diperjalanan menuju rumah sakit. Macan terus merangkulku dan mengelus-ngelus dan bagian wajah Yuki yang masih utuh” (Dwifatma, 2021: 137).

Kedua kutipan di atas mengandung perbuatan tolong menolong ditunjukkan oleh tokoh Saliman dengan menawarkan pinjaman uang untuk keluarga Amara yang mengalami kekurangan financial akibat kegagalan Baron bermain saham. Kutipan kedua tokoh Macan yang dengan sigap membantu Amara untuk memesan taksi dan mengantarkan kerumah sakit, dengan selalu menenangkan Amara dalam perjalanan pada saat Yuki terkena musibah

digigit tikus yang menyebabkan muka Yuki berdarah.

Nilai moral hubungan manusia dengan sesama manusia yang ketiga terdapat bentuk peduli dan berbagi kepada orang lain. Peduli dan berbagi kepada orang lain adalah bentuk peduli kita dengan paa yang terjadi di sekitar kita dengan turut memberi, mengasihi, dan berbagi kepada orang terdekat maupun yang membutuhkan.

“Rita, kakak perempuan Baron, jadi rajin menelpon dan berbagi jenis makanan yang bagus untuk upaya hamil: tumis tauge, pisang, telur, kacang almond dan juniper alias jeruk nipis peras” (Dwifatma, 2021: 11).

“Sekali-duakali dia membagi kami semur jengkol, sayur asem pedas dan pecel lele. Kadang kami makan bersama di teras petak keluarga mereka, ngobrol ngalur ngidol sambil menikmati angin” (Dwifatma, 2021: 121).

Kedua kutipan di atas mengandung nilai moral peduli dan berbagi ditunjukkan pada kutipan pertama dengan rasa peduli tokoh Rita kepada Amara dengan Rita menunjukkan jenis-jenis makanan yang bagus sebagai upaya kehamilan Amara. Pada kedua ditunjukkan dengan tetangga kontrakan Amara saling berbagi makanan, sehingga mereka sering makan bersama di

teras rumah kontrakkan sambil ngobrol dan menikmati angin.

Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan Tuhan dapat diklasifikasikan menjadi berikut menerima qadha dan qadar, ikhtiar kepada Tuhan, melaksanakan perintah Tuhan, senantiasa mengingat Tuhan, istiqomah dan yakin kepada tuhannya.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhannya yang pertama terdapat bentuk menerma qadha dan qadar. Menerima ketetapan qadha dan qadar dari Allah SWT dengan ikhlas karena yakin Allah memberikan ketetapan yang baik.

“Apa pun hasilnya, aku akan terima. Semoga kamu juga begitu”
(Dwifatma, 2021: 12).

“Memasuki tahun ketiga, aku mulai pandai menerima nasib. Barangkali menjadi ibu memang bukan untukku” (Dwifatma, 2021: 15).

Kedua kutipan diatas mengandung nilai moral menerima qadha dan qadar ditunjukkan oleh tokoh Baron yang menerima ketetapan dari Tuhannya, dengan menerima apapun nanti hasilnya setelah melakukan usaha program kehamilan tokoh Amara. Kutipan kedua menunjukkan sikap tokoh Amara yang menerima ketetapan dari Tuhannya belum di beri kesempatan untuk hamil dan menjadi seorang ibu.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang kedua terdapat bentuk ikhtiar kepada Tuhannya. Ikhtiar kepada Tuhannya yakni manusia berusaha dengan meminta pertolongan kepada Tuhannya.

“Saliman teringat akan nazar ibunya, yang saat itu sudah almarhum, diucapkan sekali lagi nazar itu dan ajaib ia kembali sembuh”
(Dwifatma, 2021: 80).

Kutipan di atas menunjukkan ikhtiar kepada Tuhan karena Saliman mengucapkan nazar pada saat ia sakit sehingga ini merupakan bentuk usaha Saliman untuk sembuh dengan meminta pada Tuhannya dan nazar tersebut sama dengan yang diucapkan ibunya pada saat Saliman masih kecil dengan izin tuhan Saliman sembuh dari sakitnya.

Nilai moral hbngan manusia dengan Tuhannya yang ketiga terdapat bentuk melaksanakan perintah Tuhannya. Melaksanakan perintah Tuhannya yakni sebuah perilaku hamba yang taat akan perintah Tuhannya dengan mengerjakan apa yang suda diwajibkan dalam agama yang dipeluknya.

“Di ruang tengah, akikah sudah dimulai. Aku duduk dan ikut mengaji. Rampung mengaji, ustadzah mendoakan Yuki. Mami lalu memintaku menggendong Yuki keliling ruangan sementara para ibi

memmbaca sholawat” (Dwifatma, 2021: 72).

Kutipan di atas mengandung nilai moral melaksanakan perintah tuhanya ditunjukkan dengan mengaji, membaca sholawat dan melakukan akikah sebagai tanda syukur kepada tuhannya atas kelahiran seorang bayi.

Nilai moral hubungan manusia dengan tuhannya yang keempat terdapat bentuk senantiasa mengingat Tuhan. Senantiasa mengingat Tuhan yakni perilaku seseorang beriman untuk selalu mengingat padda Tuhannya dengan berzikir, membaca Alquran sehingga membuat hati merasa tenang.

“Kugeledah tas kecil Yani yang tergantung di balik pintu. Dompot, bedak, lipstik sebuah qur’an kecil dan buku catatan” (Dwifatma, 2021: 109).

Kutipan di atas menunjukkan rasa senantiasa mengingat tuhannya karena tokoh Yani selalu membawa Alquran di dalam tasnya yang berarti ia membawa Alquran tersebut kemanapun ia pergi dan bisa membacanya kapan saja dan dimana saja.

Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yang kelima terdapat bentuk istiqomah dan yakin kepada Tuhannya. Istiqomah dan yakin kepada Tuhannya yaitu jiwa yang senantiasa menjalankan ibadah dan ketaatan kepada Tuhannya.

“Mami dengan tegas melarangku pindah agama sejak aku beberapa kali membawa Baron pulang ke Jakarta” (Dwifatma, 2021: 32).

Kutipan di atas menunjukkan keistiqomahan dan keyakinan tokoh mami kepada tuhan dan agama yang dianutnya sehingga mami dengan tegas melarang Amara untuk berpindah Agama.

Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai moral dalam bentuk hubungan manusia dengan Alam dapat diklasifikasikan menjadi peduli menjaga dan melestarikan lingkungan serta membersihkan lingkungan

Nilai moral hubungan manusia dengan Alam yang pertama terdapat bentuk peduli menjaga dan melestarikan lingkungan. Peduli menjaga dan melestarikan lingkungan yaitu upaya yang dilakukan untuk melakukan tindakan melindungi tanaman dengan menjaga dan melestarikan.

“Sore itu Mami sedang berkebun, kubawakan pot kecil berwarna abu-abu dan Mami mengambilnya. Mami mengisi pot itu dengan tanah, pupuk dan sekam lalu menanam gerumbulan bunga warna kuning” (Dwifatma, 2021: 150).

Kutipan di atas menunjukkan kepedulian mami terhadap kelestarian lingkungan dengan berkebun dan

menanam gerumbulan bunga berwarna kuning.

Nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan yang kedua terdapat bentuk membersihkan lingkungan. Membersihkan lingkungan yakni upaya seseorang untuk menjaga kebersihan lingkungannya dengan membuang sampah, membersihkan lingkungan dan menjaga kebersihan di sekitar kita.

“Aku lalu membersihkan sisa-sisa bahan masakan tadi pagi, mencuci piring dan membuang sampah. Di luar cuaca cerah, nyaris terik. Aku berdiri sebentar di luar pagar. Sepi rumah-rumah tetangga dengan pagar-pagar yang tertutup” (Dwifatma, 2021: 17).

“Suatu sore aku bahkan pernah ketiduran saat sedang membersihkan kolong ranjang. Dahiku menyentuh ubin yang dingin, aku memejamkan mat dan tiba-tiba saja aku kehilangan kesadaran” Dwifatma, 2021: 63).

Kedua kutipan mengandung nilai moral peduli terhadap kebersihan lingkungan ditunjukkan oleh tokoh Amara yang membersihkan sisa bahan makanan, mencuci piring dan membuang sampah pada tempatnya. Lalu pada kutipan berikutnya pada saat lelahpun Amara memaksakan dirinya untuk membersihkan

kolong ranjang sampai ia ketiduran di lantai.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma terdapat 22 kutipan kalimat yang mengandung jenis-jenis nilai moral dalam bentuk (1) hubungan manusia dengan dirinya sendiri ditemukan 7 kutipan, (2) hubungan manusia dengan sesama manusia ditemukan 6 kutipan, (3) hubungan manusia dengan Tuhannya ditemukan 6 kutipan (4) hubungan manusia dengan alam ditemukan 3 kutipan. Sehingga ini dapat dijadikan sebagai contoh berperilaku baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pembaca dan penikmat sastra. Pengarang juga banyak menggunakan tokoh utama yaitu Amara sebagai perantara penyampaian nilai moral.

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mencari dan menemukan bidang kajian sastra yang lain agar penelitian sastra bisa lebih variative dan inovatif serta mampu memberikan dampak positif untuk kepentingan umum dan khususnya bagi pihak yang membutuhkan dan bagi tenaga pendidik semoga dapat dipertimbangkan sebagai bahan ajar sastra di sekolah disesuaikan dengan RPP dan silabus.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwifatma, A. (2021). *Lebih Senyap dari Bisikan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pahruroji, Julianto, F., & Lestari, D. R. (2019). Analisis Nilai Moral pada Cerpen “Misteri Uang Melayang” Karya Sona. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 777–782.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Grudhawaca.
- Wijayanty, M. T., Murniviyanti, L., & Barkudin. (2020). Kajian Intertekstual antara Novel Dilan 1991 Karya Pidi Baiq dengan Novel Delusi Karya Sirhayani. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 3(2), 152–158.
- Wila, M., & Hendaryan, R. (2018). Nilai Karakter Dalam Novel Bukan Nahoto Karya Mardiah Nasution. *Literasi*, 2, 113–119.
- Zuriah, N. (2011). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Prerspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.